hh
11028
N

RAKYAT INDONESIA

atu belah
Batu bertangkup



hh- 11020 N

138 916 144

BIBLIOTHEEK KITLV
0111 9856

CERITA RAKYAT INDONESIA

Batu belah Batu bertangkup

Penyunting :
Drs. Y.B. SUPARLAN

Kon. Inst. v. Taal-, Land- en Volkenkunde
734 1991

PENERBIT KANISIUS

Batu Belah Batu Bertangkup
026703
© Kanisius 1994

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 588783, Teleks 25243, Fax (0274) 563349
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Cetakan ke	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
Tahun	99		98		97		96		95	94

Ilustrasi: Laksmi Adinegoro

ISBN 979-497-191-X

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Beribu-ribu cerita rakyat daerah (cerada) dapat diangkat menjadi cerita rakyat Indonesia (cerindo). Namun belum banyak cerindo yang sudah digali, diteliti, dan dipublikasikan. Ribuan cerindo itu sungguh merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia, karena dari antara cerindo itu ada yang menjadi puncak-puncak kebudayaan daerah.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat atau penduduk secara tradisional. Cerita rakyat meliputi *mite, legenda, fabel.* Yang dimaksudkan dengan cerita rakyat Indonesia (cerindo) ini adalah cerita rakyat yang dinilai masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, yang bermanfaat bagi pembinaan kepribadian bangsa.

Cerindo yang diterbitkan secara seri ini, bersumber pada cerita rakyat daerah (cerada) yang sudah diteliti oleh Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian tersebut diolah lagi dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk murid Sekolah Dasar maupun para siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Oleh karena itu, cerindo ini disajikan secara sederhana dalam susunan kalimat dan pemilihan katanya, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak yang sedang mengikuti pendidikan di SD maupun SMP. Hiasan gambar juga diberikan agar dapat menarik minat baca anak-anak.

Mengenai pemilihan isi cerindo ini, diusahakan agar dapat menumbuhkan perasaan dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai susila dan sosial yang tercakup dalam 36 butir P4. Pemilihan isi cerindo selaras dengan kebijak-

sanaan Departemen Sosial yang tertuang dalam SK Menteri Sosial No. 76/HUK/KEP/II/1984 tertanggal 3 Februari 1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial, terutama yang berkaitan dengan Lampiran A7 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga.

Buku seri 4 yang memuat lima cerada dari lima propinsi: Riau, Bali, Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Selatan, dan Sumatra Utara ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi siswa-siswa Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama serta para orangtua, dan para guru di kelas.

Pada kesempatan ini, saya sampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah meminjamkan sebagian dari pustakanya untuk penyusunan cerindo ini. Saya juga berterima kasih kepada S. Pardiman yang telah banyak membantu mempersiapkan naskah ini hingga siap cetak.

Segala saran dan sumbangan pikiran untuk meningkatkan mutu penyajian cerindo ini kami terima dengan senang hati.

Yogyakarta, 7 Mei 1994

Drs. Y.B. Suparlan

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3

DAFTAR ISI 5

1. **Batu Belah Batu Bertangkup** 7
   (Cerita Rakyat Daerah Riau)

2. **Burung Pemalas** 17
   (Cerita Rakyat Daerah Bali)

3. **Cerita Padi Muda** 26
   (Cerita Rakyat Daerah Daerah Istimewa Aceh)

4. **Kimas Bunang** 38
   (Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan)

5. **Putri Bunga Melur dan Tuntung Kapur** 50
   (Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara)

PUSTAKA ACUAN 62

1

Cerita Rakyat Daerah Riau

BATU BELAH BATU BERTANGKUP

Pada zaman dahulu, di kampung Batu Belah tinggal seorang janda dengan dua orang anaknya. Anak-anak itu bernama Yang Sari dan Pang Yakop. Yang Sari, anak sulung, berumur empat belas tahun, sedang adiknya, Pang Yakop, berumur satu setengah tahun. Si kecil baru pandai berbicara dan jika berjalan masih tertatih-tatih. Ia harus dijaga supaya tidak jatuh. Yang Sarilah yang menjaga serta merawat adiknya itu apabila ibunya pergi mencari ikan di laut.

Pekerjaannya mencari hasil laut, karena rumah Mak Janda di tepi laut. Dengan hasil ikan laut itulah ia menghidupi kedua anaknya. Mereka keluarga miskin. Mereka baru bisa membeli pakaian, apabila mendapatkan banyak ikan di musim yang baik.

Pada suatu hari, Mak Janda akan pergi ke pantai. Pada waktu itu ikan mulai berkurang dan air laut sedang surut. Di tempat biasanya orang kampung mencari ikan temakul air hanya setinggi lutut.

"Engkau jangan nakal bila Emak terlambat pulang. Emak akan mencari telur ikan temakul. Untung-untung kita banyak rezeki hari ini," pesan Mak Janda kepada Yang Sari sewaktu akan pergi ke laut.

"Baik, Mak," jawab Yang Sari.

Setelah mendengar jawaban putrinya, ia pergi dengan tenang. Yang Sari memang diharapkan membantu merawat dan menjaga adiknya. Dan apabila perlu ia juga mengerjakan pekerjaan rumah.

Sejak suaminya meninggal, Mak Janda bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan kedua anaknya. Walaupun begitu, karena rasa sayang dan cintanya kepada kedua anaknya, segala penderitaan tidak dirasakannya.

Setelah emaknya pergi, Yang Sari mengajak adiknya bermain-main di halaman. Tak lama kemudian Pang Yakop tertidur dalam gendongan Yang Sari. Setelah Pang Yakop diletakkan dalam ayunan, Yang Sari pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan. Yang Sari selalu berusaha membuat masakan enak untuk menyenangkan emaknya. Ia berpendapat bila emaknya pulang segalanya harus sudah terhidang, emaknya tinggal makan saja.

Rasanya, hari berjalan cepat. Sudah sore, Mak Janda pulang dari mencari ikan temakul. Ia gembira membayangkan hidangan yang telah disiapkan oleh anaknya. Nasi dan sayur ditambah dengan ikan temakul hasil tangkapannya. "Wah ..... sedap," demikian bayangan Mak Janda.

Tiba di depan rumah, cepat-cepat ia memanggil anaknya. Ia puas dengan ikan hasil tangkapannya. Segera ia berteriak, "Yang Sari, lihatlah! Emak mendapat rezeki hari ini!" demikian Mak Janda memanggil putrinya dari luar rumahnya yang berbentuk panggung itu. Ia menaiki tangga untuk masuk ke rumah, lalu diperlihatkannya ikan-ikan itu kepada anaknya. Yang Sari mengangguk-angguk sambil mengamati ikan-ikan itu dengan gembira. Tanpa banyak bicara ia kemudian mengambil ikan yang didapat emaknya, dibawa ke dapur dan langsung dibersihkannya sebelum dimasak.

"Yang, setelah kaubersihkan ikan ini lalu dibakar, setelah itu kuliti *lokan*[1] untuk digulai. Dan ini ada telur

1) *lokan* = sebangsa siput kerang yang besar.

ikan temakul sedikit dapat kaucampur dengan sagu untuk membuat *pais*.[2] Ambillah daun pisang untuk membungkusnya," demikian Mak Janda menyuruh putrinya. Sesudah itu, Mak Janda pergi menjenguk Pang Yakop yang sedang tidur di ayunan dekat ranjang.

Yang Sari segera melanjutkan pekerjaannya di dapur, setelah mendengar perintah emaknya itu. Ia memang seorang gadis yang penurut ketika itu.

"Yang," panggil emaknya

"Apa Mak?"

"Jika nanti *pais* telur ikan temakul telah masak, simpanlah dulu. Tunggu Emak datang, petang nanti kita makan bersama. Emak sekarang akan melihat ladang dulu, takut kalau-kalau ada kera atau binatang lain yang merusak ladang kita," kata Mak Janda kepada putrinya.

Dibelainya Pang Yakop yang sedang tidur dalam ayunan kemudian Mak Janda segera pergi.

Dari tebing, Mak Janda memandang rumahnya, ia berteriak memanggil putrinya. Rupanya Mak Janda berpesan lagi kepada putrinya.

"Yang, jika *pais* telur ikan temakul telah masak, jangan engkau makan dulu. Emak ingin betul. Jika kau mau mencicipi ambillah, tetapi sisakan buat Emak, ya!"

"Baik Mak, jangan khawatir," Yang Sari menyahutnya dari jendela yang menghadap ke arah emaknya yang sedang berjalan. Tak lama kemudian, semua makanan sudah siap. *Pais* telur ikan temakul pun telah masak. Harum betul baunya, sehingga menimbulkan selera makan bagi siapa saja yang mencium baunya. Yang Sari pun seketika timbul keinginannya dengan mencium bau masakan itu.

---

2) *pais* = palai; lauk dibuat dari ikan teri dan kelapa dengan bumbu dedaunan, dibungkus dengan daun pisang dan dibakar.

"Baik akan kucoba sedikit," Yang Sari berkata dalam hati. Dibukanya bungkusan telur ikan temakul itu.

Ia mencicipi sedikit, dan ia merasakan betapa lezat telur ikan temakul itu. Karena enak, ia mencicipi *pais* itu lagi, makin lezat pula rasanya. Akhirnya, tanpa disadari ia telah menghabiskan telur ikan temakul itu. Padahal ia dipesan oleh emaknya agar menyimpan untuk emaknya. Setelah habis, barulah ia sadar akan pesan emaknya tadi. Ia jadi kebingungan, takut kalau emaknya marah. Andaikata dia tidak rakus, tentu *pais* telur ikan temakul untuk emaknya masih ada.

Matahari sudah hampir tenggelam. Mak Janda singgah dulu di pancuran untuk mandi. Setiba di rumah, cepat-cepat menghampiri ranjang Pang Yakop, ia menggendongnya dibawa serta ke dapur untuk makan bersama.

Sampai di dapur, sudah terbayang-bayang di pelupuk mata Mak Janda, lezatnya *pais* telur ikan temukul yang telah lama diidam-idamkannya. Sebab baru kali ini ia dapat mewujudkan keinginannya untuk makan *pais* telur ikan temakul, makanan yang dipandang cukup mewah dan mahal itu.

"Yang," panggil Mak Janda kepada putrinya.

"Ya Mak," jawab putrinya sambil takut-takut memandang emaknya.

"Siapkan makanan itu, cepat sedikit. Emak sudah lapar betul," lanjut emaknya

"Baik Mak," Yang Sari lalu menyiapkan segala lauk pauknya dengan ikan bakar dan gulai *lokan*.

"Di mana *pais* telur ikan temakul, mengapa belum juga kauhidangkan, Yang?" tanya Mak Janda sambil cepat-cepat membuka penutup hidangan di atas meja.

"Lekas sedikit Yang, Emak minta *pais* telur ikan temakul itu, sudah lama Emak mengidam-idamkan untuk bisa memakannya."



"Pais telur ikan temakul telah habis, Mak."

"Mak ...!" Yang Sari bersimpuh di hadapan emaknya.

"*Pais* telur ikan temakul sudah habis, Mak ...."

"Ha? Gila kau!" Mak Janda terperanjat mendengar perkataan putrinya.

"Dimakan kucingkah, Yang?" tanya emaknya lagi mencoba untuk bersabar.

"Bukan kucing Mak, tapi akulah yang telah memakan *pais* itu sampai habis. Aku heran, *pais* itu makin dicicipi makin sedap rasanya ...., hingga tak terasa aku telah menghabiskan satu bungkus *pais* penuh," Yang Sari mencoba membela diri supaya emaknya tidak marah.

"Sampai hati benar kau, Yang. Kau tak ingat padaku lagi. Sungguh aku kecewa, telur ikan temakul itu telah habis. Rupanya kau tak sayang lagi pada Emak," kata emaknya dengan sedih.

"Tidak Mak. Aku sangat menyayangi Emak," Yang Sari tampak ketakutan dan menyesal karena kerakusannya.

"Jika kau sayang Emak, tak akan tega hatimu untuk menghabiskan *pais* telur ikan temakul yang kuidam-idamkan itu," jawab Mak Janda dengan marah, lalu bangkit menuju ranjang untuk menidurkan Pang Yakop.

"Emak jangan marah. Soal begitu saja Emak marah?" Yang Sari mencoba membujuk emaknya. Akan tetapi Mak Janda tetap marah.

"Engkau telah membohongi Emak. Karena kau telah menghabiskan *pais* telur ikan temakul itu," kata Mak Janda sambil melangkahkan kaki ke ambang pintu.

"Tinggallah kalian di sini..., aku akan pergi jauh. Yakop anakku..., engkau kutinggal, Nak! Kakakmu, Yang Sari, tidak sayang lagi pada Emakmu. Selamat tinggal, Nak," Mak Janda pun kemudian melangkah ke arah pantai.

"Emak hendak ke mana?" Yang Sari bertanya dari kejauhan.

"Jangan kautanyakan lagi. Aku akan pergi dari sini!" Mak Janda berbicara sambil terus mempercepat langkahnya.

Melihat sikap emaknya yang telah berubah, Yang Sari bingung. Diambilnya Pang Yakop dari ayunan, lalu digendongnya. Ia pergi cepat-cepat mengejar emaknya ke lereng bukit dekat pantai

"Mak..., tunggu Mak! Hu...hu... hu..." Yang Sari berteriak sambil menangis.

"Pang Yakop lapar, Mak. Ia ingin minum susu, Mak, hu... hu... hu...!" Berkali-kali ia mengucapkan kata-kata itu. Akan tetapi Mak Janda tidak mau lagi menoleh dan mendengar Yang Sari memanggil-manggil namanya. Ia juga tidak mempedulikan suara Pang Yakop yang merengek minta minum susu. Dengan rambut dibiarkan terurai, Mak Janda naik ke atas batu belah dan langsung berdiri di dekat mulut batu itu. Ia tegak berdiri sambil berpantun dengan suara sangat menyedihkan,

"Batu belah batu bertangkup, aku *kempunan*[3] akan telur ikan temakul, tangkuplah aku hingga tumit.

"Kelakup!" suara batu belah itu menangkup, menelan Mak Janda yang malang itu sebatas tumit dengan suara yang keras.

"Mak...mengapa emak berbuat begitu? Emak tak sayang lagi pada kami.... Tega hati emak meninggalkan Pang Yakop yang masih menyusu?" Yang Sari menangis sambil berlari tergopoh-gopoh. Dengan menggendong adiknya, ia mendekati batu belah tempat emaknya berbuat nekad di senja hari itu.

Tidak peduli dengan jerit tangis putrinya, Mak Janda yang malang itu terus berucap.

---

3) *kempunan* = merasa sangat celaka karena dikecewakan.



"Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku hingga pinggang."

"Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku hingga pinggang."

"Kelakup!" suara batu belah itu menggema dengan keras menelan janda yang malang itu sebatas pinggang.

"Mak...tunggu! Mak...hu...hu...hu.... Pang Yakop lapar, Mak! Pang Yakop mau minum susu, Mak. Hu...hu...hu...," Yang Sari menjerit sambil menangis, naik ke atas batu belah itu mendekati emaknya.

"Bawalah Pang Yakop kemari," kata Mak Janda kepada Yang Sari.

Yang Sari pun mengantarkan Pang Yakop yang sedang menangis sejadi-jadinya. Bayi laki-laki itu kemudian disusui oleh Mak Janda. Pang Yakop memang haus. Ia bertambah haus karena menangis sejadi-jadinya. Oleh karena itu, ketika ia menyusu tampak lahap sekali. Seolah-olah ia telah mengetahui bahwa senja itu adalah senja untuk terakhir kalinya ia menyusu emaknya.

Setelah puas menyusu, diserahkannya Pang Yakop kepada kakaknya. Dengan deraian air mata, Mak Janda memanggil putrinya.

"Yang..., sebentar lagi Emak sudah tiada," kata Mak Janda sambil menyerahkan Pang Yakop yang sudah puas menyusu kepada Yang Sari.

"Jangan tinggalkan kami, Mak! Bawalah kami berdua, Mak!" jerit Yang Sari memilukan hati orang yang mendengarnya. Ia menyesali kerakusannya. Tetapi sesal kemudian tiada berguna, kini tinggal penyesalan yang tak ada habisnya.

Ketika Pang Yakop kembali dalam gendongan Yang Sari, maka sekali lagi Mak Janda berucap.

"Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku daripada menderita berkepanjangan. Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku hingga kepala."

"Kelakup," batu belah itu akhirnya menutup seluruh badan Mak Janda. Lenyaplah Mak Janda ditelan mulut batu belah itu.

"Mak..., bawalah kami, Mak. Hu...hu...hu.... Mengapa Emak tega meninggalkan kami, Mak?"

Yang Sari tak kuasa lagi menahan diri ketika melihat tubuh emaknya hilang ditelan batu belah. Menangislah ia sepuas-puasnya menyesali emaknya yang telah pergi, dan kerakusannyalah yang menyebabkan semua ini.

Semenjak peristiwa sedih itu, Yang Sari hidup berdua dengan adiknya, sebagai anak yatim piatu. Mereka tidak berbapak dan tidak beribu. Yang Sari tak habis-habisnya menyesali apa yang telah terjadi.

* * *

2

Cerita Rakyat Daerah Bali

BURUNG PEMALAS

Menurut cerita orang, dahulu burung Gagak dan burung *Belekok*[1] berbulu putih. Sekarang burung Gagak berbulu hitam. Sedangkan burung *Belekok*, punggungnya berbulu hitam dan merah.

Pada zaman dahulu, semua burung bersatu, dan mengerti bahasa sesamanya, yaitu bahasa antarburung. Mereka rukun dan saling menolong dalam menghadapi bahaya yang datang, misalnya bahaya musim kemarau yang panjang, sehingga kekurangan air dan tanaman-tanaman mati.

Musim kemarau yang panjang itu terjadi di bulan September, matahari bersinar terik, seperti membakar apa saja yang ada di bumi. Sawah-sawah menjadi kering kerontang, karena air tak ada. Apalagi bendungan untuk menyimpan air di musim hujan telah rusak.

Burung-burung bersusah hati karena sawah merupakan tempat mencari makanan buat mereka. Oleh karena itu, badan mereka sekarang kurus kering, anak-anak mereka tiap hari mencicit-cicit minta makan. Mereka sangat mendambakan hujan kembali membasahi bumi, tanaman subur kembali sehingga penderitaan itu cepat berakhir.

"Kalau keadaannya demikian, mengapa kita tidak memperbaiki bendungan yang rusak?" pikir burung-burung itu seperti terbangun dari mimpi. Mereka mendapatkan gagasan yang bagus.

---

1) *belekok* = sebangsa burung bangau kecil, berbulu putih, kuning dsb.

"Bendungan itu kelak akan berguna bagi kita semua, sehingga meskipun musim kemarau kita tidak akan kekurangan air lagi, sebab di dalam bendungan itu telah tersimpan air," pikir mereka selanjutnya.

Sebelum memperbaiki bendungan, burung-burung itu berunding terlebih dahulu. Dalam perundingan itu dipilih pengurus, yang akan membuat rencana kerja. Undangan rapat telah diberikan kepada semua burung. Rapat akan dimulai esok paginya.

Setelah semua hadir, rapat segera dimulai. Mereka memilih pengurus yang akan memimpin kerja perbaikan bendungan. Burung Bangau terpilih sebagai ketua dalam kerja itu, sebagai sekretaris adalah burung Cerekuak, yaitu jenis burung yang hidup di sawah-sawah. Ia paling senang mencari makanan pada musim menyiang padi di sawah. Warna burung Cerekuak kecoklat-coklatan. Badannya lebih kecil daripada burung Gagak dan lebih besar daripada burung Merpati.

Setelah dipilih menjadi ketua, burung Bangau bersiap-siap untuk memulai pekerjaan memperbaiki bendungan. Ia memberi tahu bahwa mulai besok pagi, semua burung bekerja membuat bendungan. Maka diberitahunya si Cerekuak, sekretarisnya.

"Cerekuak, beritahukanlah kepada semua teman bahwa besok pagi kita semua memperbaiki bendungan. Pagi-pagi benar kita mulai bekerja. Suruh mereka membawa *angu*[2] untuk membendung air. Selain itu juga membawa batu dan alat lain yang dipakai untuk membendung."

"Baiklah Bangau, nanti malam aku akan memberi tahu teman-teman," jawab Cerekuak.

---

2) *angu* = berbagai jenis dedaunan dan rumput, baik kering maupun basah, yang digunakan untuk membendung air. Membendung dengan angu ini biasa dilakukan oleh petani di Bali.



Burung Bangau terpilih sebagai ketua dalam pekerjaan memperbaiki bendungan dan sekretarisnya adalah burung Cerekuak.

Ketika malam tiba, terbanglah si Cerekuak[3] memberi tahu teman-temannya. Ia berkeliling sambil bersuara dengan sangat nyaring.

"Cur kuak, kuak, kuak, kuak, cur, kuak, kuak, kuak, kuak," begitulah cara Cerekuak memberi tahu teman-temannya.

Pagi harinya, sebelum matahari terbit, giliran pekerjaan burung *Pelatuk*.[4] Ia harus memukul kentongan. Ia segera bangun dari tidurnya dan langsung memukul kentongan. "Tuk, truktuk-tuk-tuk-tuk-tuk ...." bunyi kentongan yang dipukul oleh si Pelatuk.

Mendengar suara itu, burung-burung serentak beterbangan menuju bendungan yang akan diperbaiki. Langit menjadi ramai oleh suara burung-burung beterbangan. Ada burung Jalak, Bangau, Cerekuak, dan macam-macam lagi. Sungguh bising sekali suaranya.

Sesudah burung-burung itu sampai di bendungan, mereka pun sibuk bekerja. Ada yang memasang batu, ada yang mengambil *angu*. Ada yang membendung dan masih ada pekerjaan lainnya. Mereka tidak mengenal lelah, mereka bekerja hingga hari hampir malam.

Pekerjaan itu dilakukan berhari-hari, sampai hampir selesai. Akan tetapi ada burung yang malas bekerja, yaitu si Gagak dan si *Belekok*. Di mana pun burung Gagak berada, ia tidak henti-hentinya bersuara. "Guak-guak-guak-guak," suaranya membuat berisik sehingga teman-temannya marah karena tidak tahan mendengar suara itu.

---

3) *burung Cerekuak* = jenis burung yang hidup di sawah. Burung Cerekuak suka mencari makan pada musim menyiangi padi di sawah. Bulunya berwarna kecoklat-coklatan, dan badannya lebih kecil daripada burung gagak tetapi lebih besar daripada burung merpati.

4) *burung Pelatuk* = burung pemakan semut.

Sedangkan si *Belekok* amat malas bekerja, ia hanya diam. Ia selalu *jelengang-jelengong*[5], hanya berdiri, tidak mau bekerja. Sebentar pindah ke sana sebentar pindah ke sini. Padahal teman-temannya sibuk bekerja. Tentu saja teman-temannya menjadi sangat jengkel dan marah.

"*Sebal*[6], aku melihat si Gagak dan *Belekok* itu," kata salah seekor burung kepada yang lain.

"Yah, memang. Aku juga benci melihat si Gagak dan si *Belekok* yang enak-enakan padahal kita bekerja keras," jawab yang lain. Tetapi kedua burung itu seperti tuli, tidak mau mendengarkan keluhan teman-temannya. Mereka berdua tetap saja malas. Burung Gagak yang hanya membikin ribut dengan suaranya yang memekakkan telinga, dan burung *Belekok* yang hanya *jelengang-jelengong* saja.

Mereka kemudian berunding, mencari cara untuk menyadarkan si Gagak dan *Belekok* itu. Karena segala nasihat yang telah diberikan tidak membuahkan hasil, mereka kemudian sepakat untuk memberi hukuman kepada si Gagak dan si *Belekok*. Kedua burung malas itu akan *dipoles*[7] dengan lumpur hitam.

"Biar kapok si Gagak dan *Belekok* itu," demikian seru burung-burung itu.

"Ya, biar *kapok*,[8]" jawab yang lainnya pula.

Keesokan harinya, pada waktu burung-burung itu sibuk bekerja, ada seekor burung yang diberi tugas mengumpulkan lumpur yang akan digunakan untuk menghukum burung yang terlambat datang. Mereka semua bisa menebak, siapa yang biasanya terlambat datang. Benar

---

5) *jelengang-jelengong* = berdiri tegak dengan termangu-mangu, sebentar pindah ke sana sebentar ke sini.
6) *sebal* = kesal hati, mendongkol karena kecewa.
7) *dipoles, memoles* = dilicinkan dan menggilapkan.
8) *kapok* = jera.

dugaan burung-burung itu. Si gagak yang tidak tahu bahwa hukuman telah menantinya, datang dengan santai sambil bersuara. "Guak-guak-guak-guak." Sungguh sangat memekakkan telinga. Melihat si Gagak datang, teman-temannya langsung menangkapnya. Si Gagak yang terkejut oleh perlakuan teman-temannya, sempat memprotes. Tetapi tidak ada satu burung pun yang mendengarkan protesnya. Mereka langsung memoles tubuh burung Gagak dengan lumpur. Ia tidak bisa melawan, sehingga dari ujung kaki sampai kepalanya berwarna hitam karena lumpur.

"Hai, kauapakan aku ini?" tanya burung Gagak dengan marah. Tetapi tidak ada burung yang mau mendengarkan kata-katanya.

"Hai, kauapakan aku ini?" tanya burung Gagak itu lagi dengan setengah menangis.

"Ini hukuman bagi yang malas bekerja dan suka mengganggu dengan suaranya yang jelek itu!" temannya menjawab pertanyaan si Gagak karena ia merasa kasihan juga.

"Tetapi, buluku jadi hitam dan tidak indah lagi seperti dulu. Hu ... hu ... hu ...," burung Gagak menangis sedih melihat bulunya yang indah menjadi hitam.

"Kalian jahat padaku," kata burung Gagak lagi sambil menangis.

"Jangan sedih! Biar kamu hitam kami masih tetap sayang kepadamu. Kami hanya tidak suka dengan kelakuanmu itu, malas dan suka mengganggu," jawab si Bangau. Ia sebenarnya tidak tega melihat si Gagak menangis.

Belekok yang datang belakangan, juga langsung ditangkap oleh teman-temannya. Ia yang suka *jelengang-jelengong* kali ini juga hanya *jelengang-jelengong* saja.

"Eh ... mau diapakan aku ini?" tanyanya dengan heran melihat teman-temannya dengan marah menangkap dirinya.

"Mau dihukum," jawab seekor burung sambil mulai *memoles* tubuh *Belekok* dengan lumpur.

"Apa salahku?" tanya *Belekok* lagi dengan ketakutan melihat teman-temannya mulai memolesinya dengan lumpur.

"Karena kamu malas. Kerjamu hanya *jelengang-jelengong* saja. Tidak tahu malu," seekor burung menjawab.

"Jangan ... kasihani aku. Aku berjanji tidak akan malas lagi. Jangan ... aduh ... jangan ... buluku jadi hitam," burung *Belekok* mulai menangis sedih. Ia tak rela bulunya yang indah menjadi hitam. Tetapi mereka beramai-ramai tetap memoles si *Belekok*, hingga lumpur habis. Kedua burung itu menangis terus.

"Jangan khawatir, si Gagak sekarang juga hitam," hibur mereka kepada si *Belekok*.

Karena lumpur habis, burung-burung itu lalu meludahi si *Belekok*, sehingga warna bulu *Belekok* tidak hitam semua seperti Gagak, tetapi punggungnya terlihat merah, karena ludah burung-burung itu berwarna merah.

Setelah selesai menghukum *Belekok*, burung-burung itu melanjutkan pekerjaannya yang hampir selesai. Mereka meninggalkan si Gagak dan si *Belekok* yang masih menangis sedih.

"Ayolah ... kita ikut bekerja!" ajak Gagak kepada *Belekok* yang masih tersedu-sedu.

"Tetapi, aku malu dengan keadaanku ini," burung *Belekok* menjawab dengan *lirih*[9]. Ia mulai mau melihat pada si Gagak.

"Sudahlah ..., tak perlu kita menyesali lagi. Ayolah ... daripada nanti kita tidak punya teman," ajak burung Gagak sekali lagi.

---

9) *lirih* = pelan.



Burung-burung itu menari-nari mengelilingi bendungan yang telah selesai dikerjakan.

"Baiklah ..." Akhirnya, burung *Belekok* setuju. Mereka berdua lalu bergabung dengan teman-temannya lagi. Ternyata teman-temannya pun dengan gembira menerimanya.

Akhirnya, mereka menyelesaikan pekerjaan itu dengan sukaria, tanpa dendam, marah, dan kemalasan. Mereka bekerja sambil bercanda, akan tetapi tanpa melalaikan tugas mereka, sehingga pekerjaan besar itu cepat selesai.

Burung Gagak dan burung *Belekok* yang telah berubah warna bulunya, tidak bersedih lagi. Mereka ikut bergembira dan bekerja bersama burung-burung yang lain. Mereka tidak marah dan dendam kepada teman-temannya, karena mereka menyadari kesalahan mereka; dan dalam hati mereka berjanji, tidak akan mengulangi perbuatan tercela itu.

Tidak lama kemudian, pekerjaan itu selesai. Bendungan berdiri megah dan kuat. Dengan bangga burung-burung itu mamandang hasil kerja dan jerih payah mereka.

"Ah ... selesai juga pekerjaan kita," kata seekor burung.

"Ya... karena kita bersatu dan bergotong-royong dalam membuat bendungan ini," jawab burung yang lain.

"Ya, dan semoga kita tetap bersatu!" sahut burung yang lain.

Burung-burung itu lalu menari-nari mengelilingi bendungan yang telah selesai dikerjakan.

Beberapa hari kemudian, sawah-sawah yang semula kering-kerontang kini kembali hijau. Seluas mata memandang, hanya hamparan sawah yang terlihat, hijau, dan sejuk dipandang mata. Dengan begitu, harapan yang dulu pernah hilang, kini muncul kembali. Harapan untuk hari esok yang lebih indah dan lebih sehat, tidak kekurangan lagi seperti saat ini.

* * *

3

Cerita Rakyat Daerah Daerah Istimewa Aceh

CERITA PADI MUDA

Pada zaman dahulu, di suatu kampung hidup sepasang suami istri dengan dua orang anak mereka. Anak yang tertua perempuan, sudah agak besar, dan adiknya laki-laki, masih kecil dan masih menyusu. Si kecil ini bernama Maliun.

Bapak kedua anak itu seorang petani. Mereka sekeluarga hidup sangat sederhana. Akan tetapi mereka merasa cukup bahagia.

Pada suatu hari, pada waktu musim panen tiba, bapak mereka jatuh sakit. Emak mereka berusaha mencari obat ke sana kemari, namun tidak ada hasilnya. Sakit yang diderita ayahnya tidak sembuh juga, bahkan semakin lama semakin parah. Akhirnya, bapak dua anak itu meninggal.

Ayah tempat mereka menggantungkan diri telah tiada. Kini tinggal emak dan dua anak yang hidup dalam kesedihan karena ditinggal oleh suami dan ayah tercinta. Sekarang si emak yang memikul tanggung jawab sebagai bapak, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selang beberapa hari setelah sang ayah meninggal, si emak pergi ke sawah menggantikan suaminya untuk menuai padi.

"Sekarang, tinggallah kamu di rumah menjaga adikmu," kata si emak kepada anak gadisnya.

"Setelah adikmu tertidur nanti, barulah kamu kerjakan sesuatu yang dapat dikerjakan dan mana-mana yang perlu dikerjakan. Jadi, selepas Emak pergi nanti, mandikanlah adikmu. Kemudian, letakkan dia dalam ayunan. Kalau ia

telah tertidur, isilah tempat-tempat air kita, kumpulkan kayu-kayu api untuk memasak makanan kita sore nanti," pesannya kepada anak perempuannya.

"Baik, Mak." Anak itu menjawab mantap.

"Kalau begitu, Emak berangkat sekarang," kata si emak sambil berjalan hendak pergi ke sawah.

"Mak, jangan lupa bawakan aku padi muda!" teriak anaknya.

"Baik, Nak!" jawab emaknya sambil tetap meneruskan berjalan tanpa menoleh.

Anak perempuan itu adalah gadis yang penurut dan rajin. Setelah emaknya pergi, ia memandikan adiknya, lalu menjaganya sampai adiknya mengantuk dan akhirnya tertidur. Setelah adiknya tertidur, ia mulai mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana yang dipesankan emaknya. Ia berpikir, pasti senang hati emaknya bila pulang nanti.

Sedangkan emaknya di sawah bersama teman-temannya asyik menuai padi. Karena asyiknya, mereka menuai hingga tak terasa hari telah senja. Ia *bergegas-gegas*[1] pulang. Perempuan itu pun lupa akan pesan anaknya untuk membawa pulang padi muda.

"Aduh, hari sudah petang. Ayolah segera kita pulang. Sudah senja betul ini, matahari hampir terbenam," ajak si emak kepada teman-temannya.

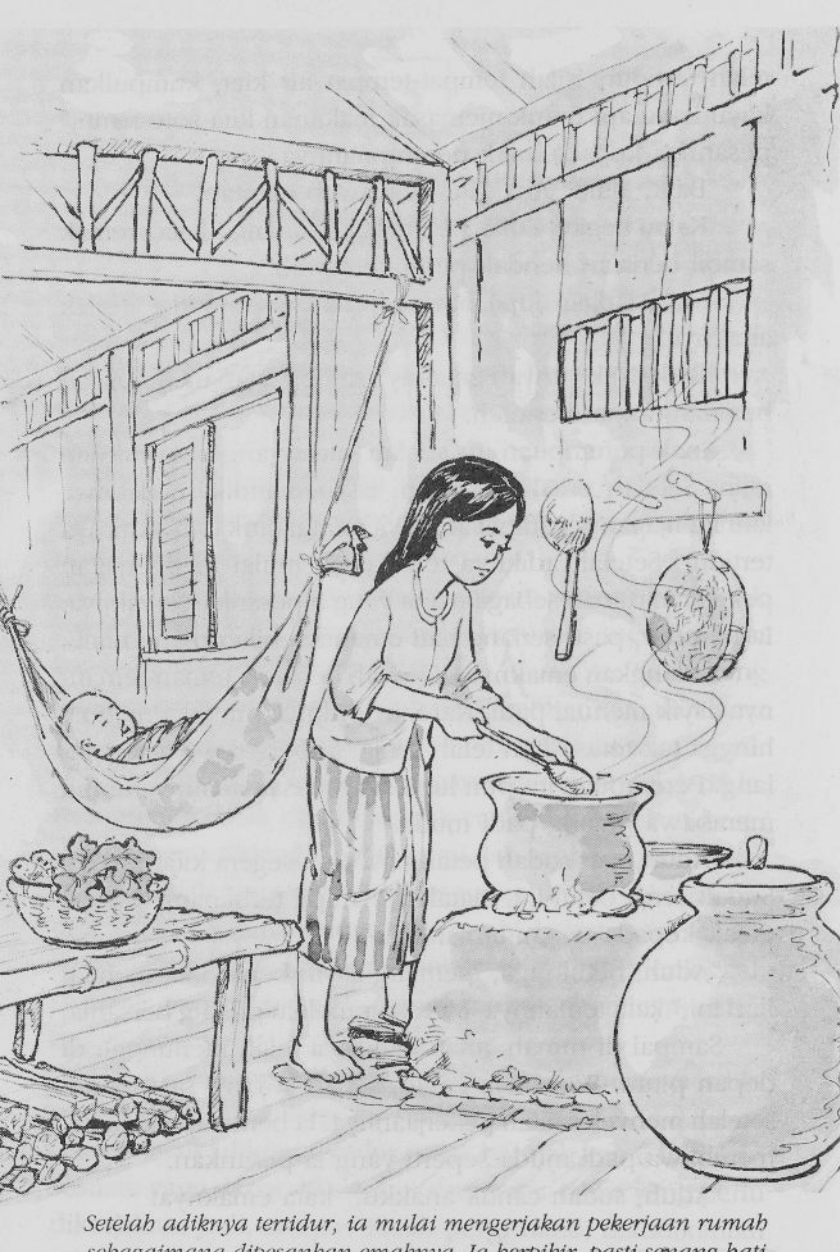
"Aduh, betul juga, memang asyik benar kita menuai hari ini," kata temannya. Mereka pun lalu pulang bersama.

Sampai di rumah, anak gadisnya telah menunggu di depan pintu. Wajahnya cerah, sebab ia baru saja mandi setelah menyelesaikan pekerjaannya. Ia berharap emaknya membawa padi muda seperti yang ia pesankan.

"Aduh, sudah cantik anakku," kata emaknya.

---

1) *bergegas-gegas* = tergesa-gesa, terburu-buru.



Setelah adiknya tertidur, ia mulai mengerjakan pekerjaan rumah sebagaimana dipesankan emaknya. Ia berpikir, pasti senang hati emaknya bila pulang nanti.

"Apakah Emak membawa padi muda itu, Mak?" tanya anaknya sambil tersenyum malu mendengar pujian emaknya.

"Oh, ya, Emak lupa sama sekali. Tadi Emak sangat tergesa-gesa pulang. Hari telah petang. Tidak ingat sedikit pun pada padi muda itu," kata emaknya menyesali kelupaannya sendiri.

Mendengar jawaban emaknya, si anak diam saja. Sebenarnya ia sangat kecewa. Kekecewaan itu bisa dilihat dari raut wajahnya yang murung dan hampir menangis. Tetapi ia berusaha untuk diam dan tidak menampakkan kesedihannya. Ia mengerti kesibukan emaknya.

Mereka berdua masuk ke rumah. Lalu perempuan tua itu pergi ke belakang untuk mandi, sebelum ia beristirahat setelah seharian bekerja.

Keesokan harinya, bersiaplah si emak pergi lagi ke sawah untuk menuai padi. Sebelum pergi, ia berpesan pada anaknya seperti biasa.

"Nak, Emak akan menuai padi. Jagalah baik-baik adikmu. Setelah adikmu tertidur, selesaikan pekerjaan lainnya. Cari kayu untuk memasak, dan cari air, penuhi tempayan-tempayan itu. Jangan lupa memasak nasi."

"Mak, jangan lupa bawakan aku padi muda!" kata anaknya setelah ia menyanggupi pesan emaknya.

"Baiklah, Nak, akan Emak bawakan nanti," jawab emaknya. Si emak lalu berangkat ke sawah bersama-sama dengan temannya.

Setelah emaknya pergi, anak itu melaksanakan perintah emaknya. Ia menjaga adiknya. Setelah adiknya tertidur, ia mulai mengerjakan pekerjaan rumah. Menimba air, mencari kayu, juga memasak nasi. Pada siang hari, ia makan bersama adiknya setelah bangun. Ia kembali menjaga adiknya hingga tertidur kemudian mulai bekerja lagi.

Menjelang sore hari ia menunggu emaknya pulang dari sawah. Di sawah emaknya asyik menuai padi bersama ibu-ibu tani yang lain. Menuai dan menuai terus, tiada henti-hentinya. Bila badan mereka terasa letih, mereka berhenti sebentar, minum air, kemudian menuai lagi, hingga petang hari tiba. Dalam batinnya dipenuhi dengan pikiran harus mencarikan makan bagi kedua anaknya. Karena asyiknya bekerja, ia lupa akan pesan anaknya.

Ketika hari telah petang, ia pulang tanpa membawa padi muda yang dipesan anaknya. Sesampai di rumah, anaknya bertanya:

"Emak, apakah Emak membawa padi muda untukku?"

"Aduh Nak, sedikit pun tidak teringat oleh Emak tadi. Aduh bagaimana ya?! Teman Emak tadi juga lupa mengingatkan Emak. Sudahlah, besok betul-betul Emak bawakan. Emak tidak akan lupa lagi," jawab emaknya berjanji dengan bersungguh-sungguh sehingga anaknya lega. Ia dapat memahami emaknya yang pelupa itu. Ia berpikir bahwa perhatian emaknya sepenuhnya tercurah pada menuai padi. Tetapi keinginannya untuk makan padi muda tetap tak terpadamkan.

"Kalau memang demikian ya sudahlah Mak, bagaimana lagi," kata anaknya yang berusaha menyembunyikan kekecewaannya pada emaknya. Namun ia pun sedikit terhibur dengan janji emaknya.

Akan tetapi sampai tiga kali berturut-turut, emaknya selalu lupa membawakan pesanan anak itu. Ia terlalu asyik menuai padi, dari pagi hingga petang hari tiada hentinya. Kasihan juga anak itu, tiap hari menunggu emaknya membawakan padi muda untuknya.

Pada suatu hari, emaknya berangkat ke sawah lebih awal dari biasanya. Tak lupa ia berpesan pada anaknya supaya mengerjakan seluruh pekerjaan di rumah. Anaknya

pun mengingatkan ibunya supaya tak lupa membawa padi muda untuknya.

Setelah si emak berangkat ke sawah menuai padi, anak itu mulai bekerja seperti biasanya. Dari menjaga adik, mengisi tempayan-tempayan hingga penuh, mencari kayu api sebanyak-banyaknya lalu disusun di bawah rumah. Seperti rumah-rumah yang lain, rumah mereka berbentuk panggung. Lalu ditumbuknya padi sebanyak-banyaknya supaya cukup untuk beberapa hari.

Semua pekerjaan selesai dikerjakan. Ia beristirahat dan merenung beberapa saat.

"Emakku ini memang benar-benar tega hatinya. Tiga hari berturut-turut ia pergi menuai, tidak teringat juga pada pesanku. Mengapa demikian? Namun tak apalah. Apa yang mau dikatakan kalau memang demikian. Akan tetapi aku sangat ingin makan padi muda."

Ia bersedih hati karena belum juga terlaksana keinginannya untuk makan padi muda. Ia lalu mencari akal supaya bisa mendapatkan padi muda itu.

"Seandainya aku menjadi seekor burung, aku akan pergi terus ke sawah, aku akan makan padi muda, kumakan sekenyang-kenyangnya. Namun, apa yang dapat kulakukan? Begini keadaanku. Yah, sudahlah aku berdoa saja kepada Tuhan, semoga aku dapat menjadi seekor burung," ia berkhayal. Khayalannya terpusat pada kepuasan seekor burung yang dapat memakan padi-padi muda.

Karena keinginannya yang besar untuk bisa makan padi muda hingga ia berkhayal menjadi seekor burung. Sungguh ajaib, ia benar-benar menjadi seekor burung. Ia lalu terbang, terbang, dan terbang tinggi di awan.

Ia terbang menuju sawah yang banyak padi mudanya. Ia berputar-putar di atas sawah itu. Puas berputar-putar, ia hinggap pada sebatang kayu, agak jauh dari tempat emaknya menuai padi.

"O Emak, o Emak, padi muda Mak, padi muda Mak, padi muda Mak, air bertempayan-tempayan, kayu api bersusun-susun, Maliun dalam ayunan. Padi muda Mak, padi muda," burung itu bersiul.

Emaknya heran mendengar suara itu. Ia lalu melihat ke sekeliling tempat itu. Ia seperti mendengar suara orang memanggil-manggil dirinya, dan menyebut-nyebut nama Maliun. Maliun adalah anaknya yang kecil. Dan suara itu seperti suara anak gadisnya.

"Apa itu, coba dengarkan," kata si Emak kepada teman-temannya. Mereka lalu menghentikan pekerjaan mereka sebentar, supaya bisa mendengarkan siulan burung itu dengan jelas.

"Apa itu? Itu suara setan yang bicara pada tengah hari, jangan pedulikan," jawab temannya sambil mengangkat bahu.

"Entahlah di mana setan itu," katanya lebih lanjut.

"Bukan, coba dengarkan baik-baik!" emak anak itu tetap bersikeras.

"Sudahlah, menuailah terus. Cepat, supaya kita lekas pulang," sahut temannya.

"Ayo, coba dengarkan baik-baik!" emak Maliun memaksa teman-temannya untuk terus mendengar suara itu.

Akan tetapi teman-temannya tetap melanjutkan pekerjaannya menuai padi. Mereka tetap percaya bahwa suara itu adalah suara setan. Emak Maliun kecewa melihat teman-temannya tidak mempercayainya.

Tiba-tiba suara itu terdengar lagi, saat mereka sedang asyik menuai padi.

"Astaga ...!" mereka sangat terkejut mendengarnya.

Burung jelmaan seorang anak perempuan itu terbang mendekati emaknya. Terbang berputar-putar di atas padi muda memberitahukan kehadirannya pada emaknya.

"Padi muda, padi muda, air bertempayan-tempayan, kayu api bersusun-susun, Maliun dalam buaian. Padi muda Mak, padi muda," *oceh*[2] burung jelmaan itu.

"Ah, betul kan? Itu suara anakku! Rasanya di sana," emaknya berkata dengan senang.

"Apabila anakmu datang kemari. Dia bukan di sana, tetapi di rumah," jawab temannya masih juga tidak percaya.

"Betul, ini suara anakku. Ia menginginkan padi muda. Dalam beberapa hari ini aku lupa membawakan padi muda untuknya. Baiklah aku ambilkan sekarang juga, akan kuisikan dalam keranjangku ini." Ia sempat bercerita kepada teman-temannya.

Si Emak kemudian mengambil padi muda pesanan anaknya, lalu memasukkannya ke dalam keranjang yang selalu dibawanya dari rumah. Sebentar kemudian keranjang itu penuh padi muda.

Tanpa terasa hari telah petang. Mereka pun bergegas pulang. Tak lupa perempuan itu kini membawa padi muda pesanan anaknya. Ia membayangkan nanti anaknya tentu sangat senang.

"Ayolah kita pulang. Ayolah, agak tidak enak perasaanku. Sungguh aku tiba-tiba teringat pada anak-anakku." Hati si Emak mulai gelisah, ingin segera bertemu dengan anak gadisnya.

"Jika memang harus segera sampai di rumah, ayolah, kita segera pulang! Eh..., ini ada sedikit lagi padi muda," kata teman emaknya sambil menambahkan padi muda di keranjang si emak.

---

2) *oceh* = kicau.

Perempuan itu tersenyum puas melihat keranjang penuh padi muda karena pemberian dari teman-temannya. Setelah selesai berkemas, mereka lalu pulang.

Perempuan itu tidak sabar lagi ingin melihat wajah anaknya. Anakku tentu akan *berbinar-binar*[3] melihat sekeranjang padi muda. Tetapi hatinya merasa tidak enak, seperti ada sesuatu yang buruk telah terjadi di rumahnya.

Sesampai di rumah, ia melihat suatu keanehan. Anaknya biasa duduk di depan pintu menunggunya, tetapi kini tempat itu sepi.

"*Upik, Upik*[4], di mana kamu, Nak," sepi, tidak ada jawaban.

"Aduh ... di mana anak ini?" Perempuan itu kebingungan, ia menengok kiri-kanan. Ia memanggil lagi, *"Upik, Upik, Upik ...!"*

Tetapi seperti panggilan yang pertama tadi, tetap tidak ada sahutan. Tiba-tiba dilihatnya seekor burung yang hinggap di atap rumah.

"Upik ... Upik ..,!" dia memanggil lebih keras dan hampir menangis.

"Di sini, Mak, aku di sini," terdengar sebuah suara.

"Di mana kamu, Nak?" tanya emaknya. Perempuan itu kebingungan, ia mencari asal suara itu ke sana kemari.

"Aku tak dapat lagi turun, Mak. Aku telah menjadi burung," jawab gadis itu.

"Oh, Nak, turunlah. Ini padi muda telah Emak bawakan untukmu. Lekaslah turun kemari. Turunlah, Anakku," perempuan itu mulai menangis, menangisi anaknya yang telah menjadi burung dan kini bertengger di atap rumahnya.

---

3) *berbinar-binar* = bersinar-sinar.
4) *upik* = panggilan kepada anak perempuan.

"Aku tak dapat lagi turun, Mak, aku telah ditakdirkan Tuhan menjadi begini," jawab burung jelmaan dari anak perempuannya itu.

Emaknya lalu menangis lebih keras lagi. Ia tidak menyangka anaknya akan menjadi seekor burung. Sungguh ia tidak percaya mengapa hal itu bisa terjadi.

"Nak, turunlah, Nak, kasihani Emak, Nak," emaknya meratap memanggil anaknya dengan nada sedih.

"Maafkan, Mak. Tidak bisa," jawab anaknya dengan suara yang mulai parau karena menahan kesedihan yang sangat dalam.

"Nak ... turunlah, Nak. Hu ... hu ... hu ..."

"Maafkan aku, Mak."

Anaknya yang telah menjadi burung itu terbang. Terbang, terbang tinggi di atas awan meninggalkan emaknya yang meratap-ratap memanggil namanya. Burung itu tetap terbang meninggalkan emaknya, sambil berkata:

"Mak, Mak, padi muda, padi muda. Air bertempayan-tempayan, kayu bersusun-susun, Maliun dalam buaian. Padi muda, Mak, padi muda."

Burung itu terbang makin tinggi dan jauh, yah... jauh dan jauh sekali, hingga tak terlihat oleh mata. Hanya sayup-sayup terdengar suara.

"Mak, Mak, padi muda, padi muda. Air bertempayan-tempayan, kayu bersusun-susun, Maliun di buaian. Padi muda Mak, padi muda," suara burung itu selalu *terngiang-ngiang*[5] di telinganya.

Emaknya sangat bersedih hati. Ia meratap-ratap sambil memanggil-manggil anaknya. Ia menyesal, mengapa ia melupakan pesan anaknya untuk membawakan padi muda tiga kali berturut-turut.

---

5) *terngiang-ngiang* = berbunyi mendenging.



"Oh, Nak, marilah turun, ini padi muda telah Emak bawakan untukmu. Lekaslah turun kemari."

"Kalau tidak lupa, tentu tidak begini jadinya. Anakku akan tetap sebagai manusia, tidak menjadi burung seperti sekarang. Hu ... hu ... hu ..."

Nasi telah menjadi bubur, penyesalan yang datang kemudian tidak ada artinya sama sekali. Anak itu telah menjadi burung. Tak mungkin ia berubah lagi menjadi manusia.

* * *

4

Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan

KIMAS BUNANG

Kota Muaraenim dan Tanjungenim terletak di pinggir sungai, sehingga dua kota ini sangat ramai dikunjungi orang. Pada waktu itu sungai merupakan sarana perhubungan antara satu daerah dengan daerah lain. Sampai sekarang pun masih ada orang yang mempergunakan sungai untuk keperluan lalu lintas.

Masyarakat yang bertempat tinggal di kota Muaraenim dan Tanjungenim mempergunakan perahu apabila mereka pergi ke ibu kota propinsi Sumatra Selatan, di Palembang.

Pada zaman dahulu, orang hidup secara berkelompok dan tempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Hidup mereka sangat bergantung pada keadaan alam di sekitarnya. Jika di sekitar tempat tinggal mereka tidak lagi tersedia bahan makanan, mereka pindah tempat. Tiap-tiap kelompok diketuai oleh seseorang yang dianggap mampu untuk memimpin mereka. Di kota Muaraenim dan Tanjungenim ada empat kelompok keluarga yang mempunyai nama sendiri-sendiri. Kelompok pertama, Kelompok Jipang di Karang Laut, diketuai oleh Depati Jipang dan dibantu oleh dua orang yaitu Singgang Sana Jaya Sampurna dan Adipati Remangkeh. Kedua, Kelompok Susukan, di Karang Hanyut, diketuai oleh Kimas Bunang dan dibantu oleh tiga orang, ialah Kerie Baok, Puyang Ketib, dan Puyang Bajang. Kelompok ketiga, Kelompok Teduhan, di Tumbang Besar, diketuai oleh Kerie Ismail dan dibantu oleh tiga orang, ialah Puyang Kapuk, Puyang Perwangkeng dan Puyang

Bunting. Kelompok keempat, Kelompok Rumbai Kuning di Karang Tengah, diketuai oleh Puyang Keradi dan dibantu oleh dua orang, ialah Puyang Siap dan Puyang Kajahe alias Malim Sampurna.

Menurut cerita rakyat, Kimas Bunang adalah orang yang terkenal karena bijaksana dan kesaktiannya. Ia berpandangan bahwa cara hidup berkelompok-kelompok dengan tempat tinggal terpencar-pencar tidak menguntungkan.

Pada suatu hari, Kimas Bunang mengajak keempat kelompok itu bermusyawarah untuk memilih pemimpin dan mendirikan dusun untuk tempat tinggal bersama. Dalam musyawarah ini berhasil dipilih pemimpin dan tempat tinggal yang akan dibangun untuk dusun, karena mereka akan hidup menetap. Di antara mereka yang terpilih dalam musyawarah ialah,

Puyang Jipang diangkat menjadi Depati;
Puyang Kimas Bunang sebagai Panglima;
Puyang Kerie Ismail sebagai Hulubalang I[1)];
Puyang Kapuk menjabat Hulubalang II;
Puyang Talib menjabat Pemimpin peribadatan.

Dusun tempat tinggal mereka didirikan di daerah Sungai Lagan dan diberi nama Ulak Terbandung. Kemudian nama ini diubah menjadi Ulak Bandung.

Setelah peresmian dusun, Depati Jipang, Puyang Kerie Ismail, Puyang Kapuk dan pembantu-pembantunya berangkat untuk memeriksa hutan-hutan di daerah Lagan yang termasuk kekuasaannya.

Mereka pergi dengan naik perahu. Dalam perjalanan, mereka melihat daun-daun kelapa muda hanyut dari hulu Sungai Lagan. Depati Jipang memerintahkan salah seorang

---

1) *hulubalang* = pemimpin pasukan, prajurit pengawal.

hulubalang mengambil daun-daun itu. Rupanya daun-daun kelapa muda yang hanyut di Sungai Lagan adalah bekas hiasan pintu-pintu gerbang. Kemudian, Depati Jipang memerintahkan Kerie Ismail dan Puyang Kapuk menyusuri Sungai Lagan untuk mengadakan penyelidikan. Dengan adanya daun-daun kelapa muda itu Depati Jipang berpendapat bahwa di hulu Sungai Lagan ada dusun yang baru saja mengadakan pesta. Depati Jipang berpesan kepada Kerie Ismail dan Puyang Kapuk, apabila di hulu Sungai Lagan ada penduduk, ajaklah mereka bergabung menjadi satu dengan Ulak Bandung.

"Kerie Ismail dan Puyang Kapuk, pergilah ke hulu sungai. Jika kalian bertemu dengan penduduk dusun setempat, ajaklah mereka bergabung dengan kita. Kita ingin bersaudara dengan mereka," demikian perintah Depati Jipang.

"Ya, Depati, akan kami laksanakan dengan baik perintah Depati. Kami mohon diri," sembah Kerie Ismail dan Puyang Kapuk bersama-sama sebelum berangkat melaksanakan perintah Depati Jipang.

Tiba-tiba ada tiga orang *selang*[2] masuk ke dusun Ulak Bandung. Dari mana asal dan kedatangan orang *selang* itu, tidak diketahui. Kedatangan orang *selang* itu disampaikan oleh rakyat dusun Ulak Bandung kepada Depati Jipang. Kemudian, ketiga orang *selang* itu diperintahkan untuk menghadap Depati Jipang. Mereka bertiga diterima Depati Jipang, kemudian katanya,

"Siapa sebenarnya, Saudara bertiga ini? Saudara dari mana? Dan apa keperluan Saudara datang ke dusun Ulak Bandung ini?"

---

2) *selang* = sebangsa siluman.

Salah satu dari antara tiga orang *selang* itu menjawab pertanyaan Depati Jipang dengan sopan.

"Kami bertiga berasal dari negeri 'Silam'[3], Sedangkan dusun kami bernama 'Resam'. Adapun nama kami, Putra Maya, anak raja negeri Resam; Sejagat, *hulubalang* raja negeri Resam; dan Sebumi, *hulubalang* raja negeri Resam. Kedatangan kami bertiga karena diutus oleh raja negeri Resam untuk menemui Puyang Kimas Bunang."

Ketiga orang yang dapat menghilang itu kemudian dibawa ke balai dusun untuk diperkenalkan dan dipertemukan dengan seluruh pemimpin dan rakyat dusun Ulak Bandung. Dalam waktu yang bersamaan, Kerie Ismail dan Puyang Kapuk datang untuk melaporkan perjalanannya. Mereka melaporkan bahwa tidak ada dusun di sekitar hulu Sungai Lagan. Di tempat itu juga tidak ada bekas orang mengadakan pesta.

"Depati Jipang yang kami hormati. Kami telah menyelidiki seluruh wilayah hulu sungai. Tidak ada seorang pun yang mengadakan pesta. Wilayah itu bersih, tidak ada tanda-tanda bekas orang berpesta."

Laporan Kerie Ismail dikuatkan oleh Puyang Kapuk. Mendengar laporan itu Kimas Bunang berkata kepada orang-orang yang diutusnya sambil menunjuk ke arah tiga orang *selang*.

"Dusun yang dicari tidak kelihatan *(silam)*. Akan tetapi utusannya sudah sampai. Ini orangnya!"

Putra Maya kemudian meneruskan ceritanya,

"Kami ini penduduk negeri Silam yang bernama negeri Resam. Kami ini orang baik-baik, jujur, dan tidak pernah berdusta. Bilamana kami berbuat tidak baik akan

---

3) *negeri silam* = negeri yang tak kelihatan.

dibuang dari negeri *Silam*, dan ditempatkan di ujung dusun. Orang *Silam* yang dibuang di ujung dusun itu suka mengganggu orang. Sedangkan kedatangan kami untuk menemui Kimas Bunang dengan maksud begini,

Pertama, kami mengucapkan terima kasih atas budi baik Kimas Bunang yang telah merawat ibu dan adik kami yang sedang sakit. Pada waktu itu dusun Ulak Bandung belum berdiri dan Kimas Bunang masih sangat muda. Ibu dan adik perempuan kami menghilang dan pulang ke negeri *Silam*. Pada waktu itu dusun ini ditimpa wabah penyakit. Kepergian ibu dan adik perempuan kami tidak diketahui oleh Kimas Bunang. Kimas Bunang mencari ibu dan adik perempuan kami, tetapi tidak dapat bertemu.

Kedua, kedatangan kami untuk melamar Kimas Bunang untuk menjadi suami adik perempuan kami. Oleh karena itu, dengan ini kami serahkan *azimat*[4] kepada Kimas Bunang. Dengan *azimat* ini Kimas Bunang akan dapat masuk ke negeri Resam."

Setelah Putra Maya selesai bercerita, kemudian menyerahkan *azimat* kepada Kimas Bunang serta memberi petunjuk dan pantangan-pantangan bagi orang Resam, yang antara lain tidak boleh berbuat dusta. Kimas Bunang menerima *azimat* tersebut dengan senang. Setelah selesai pertemuan tersebut, Putra Maya dan kedua *hulubalang*nya dijamu makan seadanya oleh pimpinan dan warga dusun Ulak Bandung. Selesai menikmati jamuan itu, ketiga orang *selang* itu mohon diri pulang ke negeri Resam.

Konon Kimas Bunang memang sudah melihat anak raja Resam yang jatuh cinta kepadanya. Putri raja Resam itu cantik tak ada bandingannya pada zaman itu. Tidak

---

4) *azimat* = barang yang dianggap mempunyai kesaktian.



"Oleh karena itu, dengan ini kami serahkan azimat kepada Kimas Bunang."

lama kemudian, Kimas Bunang melamar anak raja Resam. Lamaran Kimas Bunang diterima oleh raja Resam dengan syarat Kimas Bunang tidak boleh berdusta.

"Kimas Bunang, lamaranmu untuk memperistri putri Resam, kami terima, namun dengan syarat," kata raja Resam.

"Syarat apakah itu, Baginda? Katakanlah. Jika aku sanggup, akan aku penuhi," jawab Kimas Bunang.

"Syarat itu mudah, yaitu engkau tidak boleh berdusta. Dan rakyat Ulak Bandung pantang menanam pohon *labu*[5] di pinggir dusun. Jika engkau melanggarnya, kau harus menerima segala akibatnya," demikian raja Resam memberi penegasan.

Syarat ini diterima oleh Kimas Bunang. Tidak lama kemudian, diadakan pesta perkawinan sederhana. Kimas Bunang menjadi menantu raja negeri Resam. Perkawinan antara Kimas Bunang dengan putri raja Resam ini dianugerahi seorang putra laki-laki.

Pada suatu waktu dusun Ulak Bandung diserang oleh orang *Silam* yang dibuang di pinggir negeri Resam. Orang-orang *Silam* dapat menghilang dan juga sakti. Banyak penduduk Ulak Bandung yang telah dibunuh oleh orang-orang *Silam* buangan itu. Kimas Bunang sebagai panglima dusun Ulak Bandung mengadakan perlawanan. Ia pun dapat menghilang dan sakti. Telah berkali-kali orang-orang *Silam* buangan menyerang pendudduk Ulak Bandung. Maka Panglima Kimas Bunang sangat marah dan balik menyerang orang-orang *Silam* buangan dengan keras. Dengan kesaktiannya, ia dapat menutup jalan pinggir dusun

5) *labu* = nama buah tumbuh-tumbuhan menjalar, ada bermacam labu, antara lain labu air, labu putih, dan labu Ambon.

Ulak Bandung dengan *sayak-sayak*[6], sehingga tidak dapat dilihat oleh orang *Silam*.

Kebiasaan menutup jalan di pinggir dusun, pekarangan, atau rumah dengan *sayak* yang pernah dilakukan oleh Kimas Bunang itu ditiru, diteruskan oleh penduduk dusun Ulak Bandung hingga sekarang. Tradisi menutupi dengan *sayak* tersebut dilakukan agar orang-orang jahat tidak masuk dan tidak mengganggu. Kebiasaan demikian ini merupakan ciri khas yang dilakukan oleh warga dusun Ulak Bandung untuk mencegah gangguan orang-orang *Silam*.

Barangkali telah menjadi kehendak Tuhan, kisah sedih menimpa Kimas Bunang beserta istrinya. Kimas Bunang tanpa sengaja berkata dusta. Pada waktu ia akan berangkat menyerang orang *Silam*, tetapi anaknya menangis. Si anak ingin ikut ke mana bapaknya pergi. Jika tidak diperbolehkan, ia minta dibawakan buah tangan.

"Bapak, Bapak! Hendak pergi ke mana?" si anak bertanya. Walaupun sudah berkali-kali Kimas Bunang berusaha untuk menghentikan tangis anaknya, akan tetapi anak laki-laki kecil itu tetap menangis. Akhirnya, Kimas Bunang berkata,

"Sudahlah, Anakku. Jangan mengikuti Bapak. Kalau Bapak pulang nanti akan kubawakan telur kerbau." Apa yang dikatakan Kimas Bunang itu sebenarnya bohong. Tidak ada kerbau bertelur, kerbau beranak. Kimas Bunang semula hanya ingin agar anaknya senang. Dengan demikian si kecil tidak lagi menangis. Kimas Bunang lupa sama sekali, bahwa dengan mengatakan "akan kubawakan telur kerbau," berarti ia telah berdusta. Ini berarti melanggar persyaratan yang dikemukakan oleh raja Resam, ayahanda

---

6) *sayak* = kulit kelapa.



Hari itu merupakan naas bagi Kimas Bunang, azimat hilang: istri dan anaknya pun menghilang.

istrinya. Kimas Bunang telah berbuat dusta. Kedustaan Kimas Bunang ini didengar istrinya. Bagaikan nasi telah jadi bubur, kata sudah terkatakan. Berkatalah istri Kimas Bunang kepada suaminya.

"Oi, Kakak Kimas Bunang, syarat untuk memperistri aku yang pernah Ayahanda kemukakan kepadamu sudah Kakak langgar. Kata-kata dusta telah Kakak katakan kepada anak kita."

Hari itu rupanya merupakan hari naas bagi Kimas Bunang. *Azimat* yang diberikan oleh raja Resam, hilang, dan istrinya pun menghilang seketika. Kimas Bunang mencari *azimat* dan istrinya yang hilang, tetapi sia-sia.

Dengan hilangnya *azimat* itu, Kimas Bunang tidak dapat menemui istrinya ke negeri Resam. Kimas Bunang sangat menyesali perbuatannya. Kini ia kehilangan anak istri, sekaligus kehilangan kesaktian dan kebijaksanaannya. Penduduk dusun Ulak Bandung dibiarkannya menanam *labu* di pinggir dusun. Padahal menanam labu merupakan pantangan bagi mereka. Dusun Ulak Bandung akhirnya hancur lebur diserang oleh orang *Silam* pinggiran. Semua ini terjadi karena penduduk Ulak Bandung melanggar pantangan menanam *labu* di pinggir dusun. Kiranya sudah menjadi nasib Kimas Bunang, istrinya menghilang dan, *azimatnya* hilang sehingga ia tidak dapat bertemu dengan istrinya. Semua itu baru disadari oleh Kimas Bunang setelah semua terjadi.

"Aku benar-benar melanggar janji, aku telah membohongi anakku," sesalnya kemudian.

Riwayat dan cerita rakyat Kimas Bunang hingga sekarang masih berkesan di hati penduduk daerah itu. Cerita tersebut dirangkai dalam bentuk pantun yang bunyinya sebagai berikut:

Sumbailah mulanya menjadi
Berpadu janji di dusun Tanjung
Sampainya menjadi sejarah ini
Maka terjadilah dusun Ulak Bandung

Karang Depati Jipang
Mulanya menjadi dusun kita
Adat terpaut rasanya senang
Semua janjinya Puyang kita

Karang Hanyut dusun Susukan
Tempat tinggalnya Kimas Bunang
Garang tersebut dalam pasukan
Tumbang Besar Tanah Teduhan

Ulak Bandung kota bersayak
Orang menolong menanam tebu
Rakyat Silam selaku gerayak
Ulak Bandung tak dapat diserbu

Ulak Bandung tumburan Lagan
Anak seluang meniti buih
Janji terlanggar Kimas Bunang
Terpaksa istrinya cerai kasih.

Ulak Bandung tumburan Lagan
Dusun Guci Muara Tumbukan
Ujian Mas di Simpang Empat
Karang Agung Pinang Belarik

Dusun-dusun seberang Palembang
Muara gula Pal Batu
Tanjung Raman meretas Tanjung
Timbul tenggelam Tanjung Srian

Alangkah indahnya dusun Kapur
Pemudanya cantik gadis pilihan
Muaraenim tumpukan dagang
Akhirnya; ...

Tegak bingung Rie Tungkal
Dusun-dusun diserang Belanda
Habis riwayat orang kita
Hanya yang timbul ...
... penjilat semua.

Cerita dan pantun tersebut sangat mengesan bagi penduduk dusun Ulak Bandung; terutama tentang Kimas Bunang. Kimas Bunang adalah seorang yang bijaksana, cinta persatuan dan kesatuan. Dengan bermusyawarah tercapailah cita-citanya. Ia dapat mempersatukan empat kelompok keluarga, dan bahkan penduduk negeri *Silam*, yang tidak dapat dilihat pun dapat dipersatukan. Kimas Bunang juga seorang yang cinta tanah air. Ia seorang yang gagah berani. Tidak segan-segan ia melawan orang atau bangsa lain yang memusuhi negerinya. Kimas Bunang rela berkorban untuk kepentingan warga dusun Ulak Bandung, dalam memerangi *orang bunian*[7]. Menempatkan kepentingan penduduk di atas kepentingan pribadinya itu salah satu dasar hidupnya. Untuk membela penduduk dusun Ulak Bandung dari serangan musuh, ia terpaksa berpisah dengan istri yang dicintainya.

* * *

7) *orang bunian* = orang dari roh halus.

5

Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara

PUTRI BUNGA MELUR DAN TUNTUNG KAPUR

Pada zaman dahulu, di sebuah desa di propinsi Sumatra Utara, tinggallah sepasang suami istri yang hidup rukun dan damai. Suami istri itu tinggal di tepi sebuah sungai besar. Meskipun telah berumah tangga selama sepuluh tahun, mereka belum dikaruniai seorang anak pun. Setiap saat mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih agar segera dikaruniai anak.

Pada suatu pagi yang cerah, seperti biasanya sang istri pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Ketika ia berjalan menuju sungai, terlihatlah olehnya sekuntum bunga Melur yang sedang mekar di semak-semak. Melihat bunga yang sangat indah itu ia sangat kagum, sehingga tanpa disadari ia berkata pada dirinya sendiri.

"Betapa cantik bunga Melur itu. Alangkah bahagianya bila Yang Maha Kuasa menganugerahi aku anak secantik bunga Melur itu."

Setelah berkata demikian, ia segera meninggalkan tempat itu dan menuju sungai. Ia mencuci semua pakaian yang dibawanya. Selesai mencuci ia segera pulang. Pada malam harinya, ketika sedang tidur, sang istri bermimpi. Dalam mimpinya, seolah-olah datang kepadanya seorang kakek tua berjenggot putih. Kakek itu tersenyum ramah dan berkata,

"Hai anakku, Tuhan akan segera mengabulkan permohonanmu, dan kau akan segera mempunyai anak. Tetapi kau harus selalu ingat pesanku ini. Bila kelak anakmu

lahir perempuan, dan setelah anak itu menjadi gadis remaja harus kaukirim ke negeri seberang. Sebab di sana telah menanti seorang putra raja yang akan *mempersuntingnya*[1]." Selesai berkata, kakek berjenggot putih itu menghilang. Keesokan harinya, mimpi itu segera diceritakan kepada suaminya. Mendengar cerita istrinya itu sang suami sangat gembira dan berjanji akan mematuhi pesan kakek berjenggot putih itu.

Ternyata apa yang mereka alami dalam mimpi itu menjadi kenyataan. Tidak lama kemudian, sang istri mengandung. Setelah kandungannya genap berusia sembilan bulan, si istri melahirkan seorang anak perempuan yang sangat cantik jelita. Tetapi betapa kaget suami istri itu setelah melihat tubuh anaknya, karena tubuh anaknya sangat kecil, sekecil bunga Melur. Walaupun begitu suami istri itu tetap bahagia atas karunia Tuhan itu. Berkatalah si suami kepada istrinya,

"Dinda, kita harus bersyukur atas karunia Tuhan yang telah dilimpahkan kepada kita ini. Sekarang marilah kita asuh anak kita ini dengan penuh kasih sayang. Sebab, meskipun anak kita sekecil ini, ini adalah karunia Tuhan yang telah lama kita dambakan."[2]

Ketika tiba saat mereka akan memberi nama kepada anaknya itu, mereka jadi bingung. Tetapi tiba-tiba si istri ingat kepada bunga Melur yang dulu pernah dilihatnya di jalan menuju sungai.

"Kanda, bagaimana kalau anak kita diberi nama Putri Bunga Melur," kata si istri kepada suaminya.

"Oh, itu nama yang sangat bagus Dinda, Kanda sangat setuju dengan usul Dinda itu," jawab si suami.

---

1) *mempersunting* = memperistri.
2) *dambakan* = sangat menginginkan.

Maka anak perempuan sepasang suami istri itu diberi nama Putri Bunga Melur.

Hari demi hari telah berlalu, bulan pun telah berganti menjadi tahun. Kini Putri Bunga Melur telah tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Akan tetapi tubuh Putri Bunga Melur masih tetap kecil, tidak banyak berubah.

Pada suatu hari, Putri Bunga Melur jatuh sakit. Sudah berbagai cara dilakukan orangtuanya untuk mengobati penyakitnya, namun tidak banyak perubahan. Bahkan semakin mengkhawatirkan. Ketika keadaan Putri Bunga Melur semakin mengkhawatirkan itulah, tiba-tiba si istri teringat akan pesan kakek berjanggut putih dahulu.

"Kanda, kita harus mengirim anak kita ini ke benua seberang seperti pesan kakek dahulu," kata si istri.

"Baiklah Dinda, besok si Melur akan segera kita kirim ke benua seberang. Sekarang marilah kita berdoa semoga Tuhan senantiasa melindunginya," jawab suaminya penuh kasih.

Keesokan harinya, suami istri itu sibuk mempersiapkan keberangkatan Putri Bunga Melur ke benua seberang. Tetapi ketika mencari kapal yang hendak mereka pergunakan sebagai kendaraan Putri Bunga Melur, mereka menjadi bingung lagi.

Tiba-tiba mereka melihat kelopak jantung pisang jatuh ke sungai, lalu berkatalah Putri Bunga Melur kepada bundanya.

"Bunda, kelopak jantung pisang itu tentu dapat Ananda gunakan sebagai perahu."

Mendengar itu, kedua orangtua Putri Bunga Melur menyetujui usul putrinya. Maka si Melur beserta segala keperluannya segera dimasukkan ke dalam kelopak jantung pisang itu. Sebelum Putri Bunga Melur berangkat, bundanya mencium si Melur seraya berpesan,

"Anakku, hati-hatilah kau dalam perjalanan dan ada satu pesan Bunda. Seandainya nanti dalam perjalananmu engkau menjumpai bunga Bakung jangan menyapanya."

"Ya, Bu. Aku akan patuhi pesan Ibu," jawab si Melur.

Putri Bunga Melur kemudian berpamitan dan mendapat restu dari ayah dan bundanya. Melur pun segera berangkat. Waktu itu angin sedang tidak bertiup, sehingga perahu kelopak jantung pisang tidak segera melaju. Melihat hal itu, Putri Bunga Melur segera bersenandung memanggil angin.

"Angin barat gelombang barat.
Antarkan kami sampai-sampai.
Kami akan pergi ke benua seberang."

Selesai bersenandung, tiba-tiba angin bertiup. Lajulah perahu kelopak jantung pisang itu ke hilir sungai menuju laut lepas. Dalam perjalanannya, Putri Bunga Melur melihat sekuntum bunga Bakung yang sedang mekar. Ternyata Putri Bunga Melur telah lupa akan pesan ibunya, maka disapanya bunga Bakung itu.

"Wahai bunga Bakung alangkah cantik rupamu."

Hanya satu kalimat saja yang terlontar dari mulutnya. Namun perbuatan itu telah melanggar pesan ibunya. Tiba-tiba tanpa diketahui oleh Putri Bunga Melur, perahu kelopak jantung pisang itu telah membelok ke arah bunga Bakung. Betapa terkejut si Melur tatkala dari bunga Bakung itu keluar suara halus berkata kepadanya.

"Wahai putri yang cantik, singgahlah sebentar. Aku ingin ikut bersamamu untuk melihat-lihat negeri orang. Untuk itu menjadi pesuruh pun aku mau."

Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba melompatlah sesosok tubuh kecil ke dalam perahunya, hingga perahu kelopak jantung pisang itu oleng, hampir terbalik. Rupanya yang melompat adalah Putri Tuntung Kapur, yang tinggal

bersama ibunya, si bunga Bakung. Putri Tuntung Kapur sebenarnya adalah keturunan raja tetapi kena kutukan dewa, sehingga ia menjadi kecil dan harus tinggal pada bunga Bakung. Tubuh mereka tidak jauh berbeda, kecil mungil. Sebenarnya wajah Putri Tuntung Kapur tidak jelek. Tetapi jari kaki dan tangannya besar-besar, lagi pula bentuk badannya seperti bentuk tubuh laki-laki.

Putri Tuntung Kapur mempunyai tabiat kasar, hatinya dengki, pemalas, banyak makan, dan sepanjang hari kerjanya hanya tidur saja. Ia mempunyai sifat-sifat yang sangat berbeda dengan Putri Bunga Melur.

Puuri Bunga Melur yang cantik serta baik budi itu pun mengizinkan Putri Tuntung Kapur ikut bersamanya. Lagi pula menurut Putri Bunga Melur baik juga mempunyai teman dalam perjalanan yang jauh itu. Maka besenandunglah Putri Bunga Melur untuk memanggil angin,

"Angin barat gelombang barat.
Antarkan hamba sampai-sampai.
Hamba akan pergi ke benua seberang."

Mereka mengarungi lautan cukup lama, hingga sampailah perahu kelopak jantung pisang itu ke benua seberang. Tidak seorang pun yang melihat kedatangan perahu kecil itu. Tetapi semua orang di pelabuhan melihat sinar yang memancar dari tengah laut. Ternyata sinar itu adalah sinar kecantikan Putri Bunga Melur. Gemparlah seluruh pangkalan itu. Kemudian, seorang *hulubalang*[3] raja segera menghadap raja negeri itu dan melaporkan apa yang dilihatnya.

"Tuanku, ada sebuah sinar ajaib di pelabuhan. Hamba tidak tahu, itu sinar apa dan dari mana datangnya sinar itu."

3) *hulubalang* = pemimpin pasukan, prajurit pengawal.



Tiba-tiba melompatlah sosok tubuh kecil ke perahunya, sehingga perahu kelopak jantung pisang itu oleng, hampir terbalik.

Mendengar laporan *hulubalang* itu, teringatlah raja akan mimpinya dua puluh tahun yang lalu. Dalam mimpi, raja didatangi seorang kakek berjenggot putih yang berkata kepadanya sambil tersenyum ramah.

"Anakku, Tuhan akan memberimu seorang putra. Dialah satu-satunya keturunan bagimu. Tetapi besarnya tidak akan lebih dari sebuah ibu jari. Kelak bila ia telah dewasa nantikan jodohnya di pelabuhan."

Teringat akan mimpinya itu, berangkatlah raja ke pelabuhan. Ternyata benar apa yang dikatakan *hulubalang*nya tadi. Di pelabuhan, berlabuhlah perahu kecil dari kelopak jantung pisang yang berisi dua gadis yang bernama Putri Bunga Melur dan Putri Tuntung Kapur. Raja bertanya kepada kedua putri itu.

"Siapakah gerangan kedua putri ini, manusia atau *peri*?[4] Dan apa pula maksudnya berlabuh di pelabuhan ini?"

"Hamba bernama Putri Tuntung Kapur berasal dari negeri jauh. Dan hamba bermaksud mengabdikan diri kepada Baginda dan putra baginda. Dan yang beserta hamba ini adalah Bunga Melur *dayang* hamba," jawab Putri Tuntung Kapur berbohong. Mendengar penuturan Putri Tuntung Kapur, sang raja segera memerintahkan kepada para pekerja istana untuk mempersiapkan perkawinan putranya dengan Putri Tuntung Kapur. Seluruh istana menjadi sangat sibuk, segala sesuatunya dipersiapkan bagi kedua putri tamunya itu. Hari menjelang malam. Ketika tiba saatnya tidur, Putri Tuntung Kapur berkata kepada putra raja,

---

4) *peri* = roh perempuan yang elok rupanya.

"Biarlah si Melur tidur di bawah saja, di dekat kandang kuda, karena dia tidak biasa tidur di istana." Niat jahatnya muncul lagi.

Mendengar perkataan Tuntung Kapur itu Putri Bunga Melur menjadi sangat sedih, tetapi ia diam saja. Selama kedua putri itu tinggal di istana, putra raja selalu memperhatikan tingkah laku keduanya. Pada suatu hari, si Tuntung Kapur hendak memasak gulai. Diremasnya kelapa lalu diambil ampasnya sedangkan santannya dibuang. Putri Bunga Melur melihatnya, tetapi tidak bicara sepatah pun. Santan yang tidak digunakan itu diambilnya dan digunakan untuk memasak. Demikianlah, si Tuntung Kapur selalu berbuat sebaliknya. Putri Bunga Melur selalu memanfaatkan barang yang dibuang oleh si Tuntung Kapur. Kalau si Tuntung Kapur menampi beras, yang diambil adalah *dedaknya*[5] sedangkan berasnya dibuang. Kalau ia menumbuk tepung lalu diayak, yang halus dibuang, sedang yang kasar diambil. Sisa-sisa yang dibuang oleh Tuntung Kapur itu diambil oleh Putri Bunga Melur dijadikan masakan yang enak-enak. Si Tuntung Kapur selalu menjamu tunangannya, yaitu putra raja, dengan makanan yang dibuatnya. Tetapi jangankan memakan, menyentuh makanan itu pun beliau enggan sebab masakan Tuntung Kapur tidak enak rasanya.

Apa pun yang dihidangkan oleh si Tuntung Kapur, tidak pernah berhasil baik. Perbuatan jelek itu selalu ditutup-tutupi dengan cara berbohong atau dengan menyalahkan orang lain. Pada suatu pagi, putra raja lewat di halaman tempat Putri Bunga Melur tinggal. Lalu oleh Putri Bunga Melur, putra raja dipersilakan singgah. Putra raja berkenan

---

5) *dedak* = serbuk halus atau tepung dari kulit padi ketika ditumbuk.

singgah. Kemudian, oleh Putri Bunga Melur putra raja dijamu dengan masakan yang dibuatnya.

"Hendak ke mana, Tuanku?" Putri Bunga Melur dengan sopan menyapa putra raja.

"Oh, Bunga Melur! Aku hanya berjalan-jalan melihat suasana dan menikmati alam sekitar," jawab putra raja yang tampak gembira menerima sapaan Putri Bunga Melur.

"Jika Tuan tidak keberatan, kami persilakan singgah sebentar di pondok kami ini."

"Tentu, Bunga Melur, aku senang singgah di pondokmu yang *mungil*[6] ini."

Beliau kemudian masuk ke rumah Putri Bunga Melur. Sambil berbincang-bincang[7] beliau menikmati hidangan hasil masakan Bunga Melur. Putra raja sangat suka dengan masakan yang dibuat oleh Putri Bunga Melur, sebab masakan yang dibuatnya sangat lezat rasanya. Sejak saat itu, putra raja menjadi lebih menyukai Putri Bunga Melur daripada Putri Tuntung Kapur. Akan tetapi ayahnya telah mengatakan bahwa ia telah dipertunangkan dengan Putri Tuntung Kapur, dan ia pun tak berani menolak.

Ketika cuaca baik, raja beserta putranya hendak bertamasya dengan perahu kerajaan, menyusuri sungai dan bermain-main di *beting*[8].

Mereka akan mengajak Putri Tuntung Kapur maupun Putri Bunga Melur. Mula-mula Putri Tuntung Kapur tidak mengizinkan Putri Bunga Melur ikut. Tetapi karena putra raja berkeras hati ingin mengajak Putri Bunga Melur, Putri Tuntung Kapur berkata dengan muka masam.

---

6) *mungil* = kecil elok.

7) *berbincang-bincang* = bercakap-cakap membicarakan sesuatu hal.

8) *beting* = pasir yang timbul kalau air sungai surut.

"Baiklah, hamba mengizinkan si Melur ikut serta, tetapi jangan satu perahu dengan kita. Dia harus memakai perahu sendiri yaitu kelopak jantung pisang."

Hal itu disetujui oleh putra raja, dan mereka pun berangkat. Raja, permaisuri, putra raja, dan Putri Tuntung Kapur, naik perahu besar terbuat dari tembaga yang diberi nama "Pelang Tembaga"' sedangkan Putri Bunga Melur naik perahu dari kelopak jantung pisang.

Kedua perahu itu berangkat beriring-iringan. Melihat iring-iringan itu, keluarlah burung-burung, monyet dan seluruh binatang. Mereka bersama-sama menyanyi.

"Sungguh sampan Pelang Tembaga,
Tuntung Kapur di dalamnya.
Sungguh sampan kelopak jantung,
Putri Bunga Melur di dalamnya.
Sungguh sampan Pelang Tembaga,
entah siapa di dalamnya.
Sungguh sampan kelopak jantung,
tunangan putra raja di dalamnya."

Mendengar nyanyian itu, berkatalah putra raja kepada ayahnya. "Ayahanda, coba dengar apa kata binatang-binatang itu." Menyahutlah Putri Tuntung Kapur,

"Ah Kanda, tak usah Kanda dengarkan binatang-binatang itu, sebab mereka memang busuk hati."

Setelah berkali-kali nyanyian burung itu didengar oleh raja dan putranya, timbullah rasa curiga di hati mereka.

Setelah sampai di *beting,* Tuntung Kapur segera ditanya oleh raja tentang asal-usulnya. Namun ia selalu mungkir dan mengatakan yang tidak sebenarnya. Mendengar hal itu, raja segera memanggil Putri Bunga Melur dan menanyakan apa yang telah terjadi sesungguhnya.

"Hai Putri Bunga Melur, sebenarnya, siapakah kamu berdua ini? Jangan berbohong kepada kami," kata raja



Kini Putri Bunga Melur menemukan kebahagiaan. Sedang Putri Tuntung Kapur yang jahat telah menanggung akibat dari kejahatannya.

kepada Bunga Melur. Raja marah karena merasa dibohongi terus-menerus oleh si Tuntung Kapur. Putri Bunga Melur menceritakan hal yang sesungguhnya kepada raja, sebab memang baru saat itulah ia berkesempatan menceritakannya. Mendengar cerita dari Putri Bunga Melur, raja menjadi sangat murka kepada Tuntung Kapur. Karena Tuntung Kapur telah berani menipunya dan menghina Putri Bunga Melur, tunangan putra raja yang sebenarnya. Sebagai hukuman, si Tuntung Kapur dimasukkan ke dalam perahu kelopak pisang dan diusir dari negeri itu. Menangislah Tuntung Kapur, tetapi raja tetap tidak memberi ampun.

Tuntung kapur kini harus berlayar sendirian. Karena ia tidak pandai memanggil angin, maka perahunya berlayar tidak tentu arah dan tujuannya. Sejak saat itu orang tidak tahu lagi nasib si Tuntung Kapur.

Putri Bunga Melur dibawa pulang ke istana. Sesampai di istana, raja segera memerintahkan persiapan perkawinan putranya dengan Putri Bunga Melur. Pesta berlangsung amat meriah selama empat puluh hari empat puluh malam.

Cerita tentang putri Bunga Melur dan Tuntung Kapur sampai saat ini masih sangat dikenal oleh masyarakat Sumatra Utara.

* * *

PUSTAKA ACUAN

Crijns, M.1941. *Bab Woelangan Ndongeng ing Volksschool* (penerjemah: M. Samoed Sastrawardojo). Tjaptjapan kaping kalih, Batavia-C Bale Poestaka.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Bali*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

——— 1978/1979. *Cerita Rakyat Daerah Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

——— 1978/1979. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

——— 1978/1979, *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Waterink, J. Prof. Dr. 1956. *Psychologi Anak Sekolah Rakjat*. (Penerjemah: Oei Tjin San, psy, Drs. dan Moh. Isa), Djakarta: Badan Penerbit Kristen.

Catatan

Catatan

734199T

Buku-buku dalam seri Cerita Rakyat Indonesia (cerindo) ini mengisahkan cerita-cerita daerah dari berbagai propinsi di Indonesia. Cerita-cerita disajikan dengan maksud agar dikenal oleh anak-anak generasi sekarang. Selain itu juga menawarkan nilai-nilai yang pantas diteladani oleh anak-anak dalam upaya pembinaan kepribadian mereka.

Nilai-nilai yang disajikan dalam cerindo ini antara lain: cintakasih, kebenaran, kesetiaan, kerendahan hati, tolong-menolong, kebijaksanaan, kesabaran, keuletan, dan kepahlawanan.

Judul-judul dalam seri ini:

- *Si Teruna Tua*
- *La Kalaki yang Bijaksana*
- *Datu Untal*
- *Batu Belah Batu Bertangkup*

ISBN 979-497-193-6